

**ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU
DAN MURID DI PONDOK PESANTREN QODRATULLAH
LANGKAN BANYUASIN DISESUAIKAN DENGAN KITAB
TA'LIM MUTA'ALLIM**

**Muhammad Syahid Fahmi¹, Ratu Mutialela Caropeboka MS²,
Isnawijayani³, Rahma Santhi Zinaida⁴**

¹²³⁴Universitas Bina Darma, Palembang
Email:fahmiannajma@gmail.com

ABSTRACT

Communication in the teaching and learning process does not necessarily always run well without obstacles, there is a process that requires teachers to be patient in dealing with student behavior, this can be influenced by several factors, such as the character of the teacher and students themselves, the lack of openness of students towards the teacher, teachers do not have empathy for students who are facing problems, always think negatively about teachers, so this can cause estrangement in communication between teachers and teachers. student. If this happens frequently, then the communication process is not in accordance with the principles of Humanistic theory presented by Joseph A. Davito regarding four indicators related to Humanistic theory, namely, Openness, Empathy, Supportive Attitude, and Positive Attitude. The aim of this research is to analyze the concept of Joseph A. Davito's Humanistic theory with the suitability of the concept of the book Ta'lim Muta'allim and analyze the communication patterns of teachers and students in the book Ta'lim Muta'allim. at the Qodratullah Islamic Boarding School. The method used in this research is a descriptive qualitative method, with the research location at the Qodratullah Langkan Islamic Boarding School, this data was collected using Observation, Interview, Documentation and Data Analysis methods. The respondents in this research were 4 teachers who taught the book Ta'lim Muta'allim, and 20 students who had studied the book Ta'lim Muta'allim, consisting of 10 students from MTs Boys and Girls, and 10 students from MA Boys and Princess. The results of the research show that the pattern of interpersonal communication between teachers and students in the book Ta'lim Muta'alim in chapter IV is in line with the humanistic concept initiated by Davito, and in accordance with the implementation at the Qodratullah Islamic Boarding School, which is in interpersonal communication It contains five elements that have been emphasized by Davito, namely: Openness, empathy, supportive nature, positive attitude, and equality.

Keywords: *Interpersonal Communication, Teachers, Students, Humanistic Theory, Book of Ta'lim Muta'allim*

ABSTRAK

Komunikasi dalam proses belajar mengajar, tidak selalu berjalan mulus, ada proses yang membuat para guru harus sabar dengan tingkah laku murid, hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakter dari guru dan murid itu sendiri, kurang terbukanya murid terhadap gurunya, tidak adanya empati guru kepada murid yang menghadapi masalah, selalu berfikir negatif kepada gurunya, sehingga dari hal tersebut dapat menyebabkan kerenggangan dalam komunikasi antara guru dan murid. Jika hal tersebut sering terjadi, maka proses komunikasi ini tidak sesuai dengan prinsip dari teori Humanistik yang dibawakan oleh Joseph A. Davito tentang empat indikator yang terkait teori Humanistiknya yaitu, Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, dan Sikap Positif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep teori Humanistik Joseph A. Devito dengan kesesuaian dari konsep kitab Ta'lim Muta'allim dan menganalisis pola komunikasi guru dengan murid dalam kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren Qodratullah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif, dengan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, data ini dikumpulkan dengan menggunakan metode Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Analisis Data. Responden dalam penelitian ini sebanyak 4 orang guru yang mengajar kitab Ta'lim Muta'allim, dan 20 orang murid yang sudah mempelajari kitab Ta'lim Muta'allim, yang terdiri dari 10 murid dari MTs Putra dan Putri, dan 10 Murid dari MA Putra dan Putri. Hasil penelitian menunjukkan Pola komunikasi interpersonal antara guru dan murid yang ada dalam kitab Ta'lim Muta'alim yang ada di bab IV sejalan dengan konsep humanistik yang digagas oleh Devito, dan sesuai dengan penerapan yang ada di Pondok Pesantren Qodratullah, yang mana dalam komunikasi interpersonal tersebut mengandung lima unsur yang telah ditekankan oleh Devito, yaitu: Keterbukaan, empati, sifat mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Guru, Murid, Teori Humanistik, Kitab Ta'lim Muta'allim

PENDAHULUAN

Komunikasi ialah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memberi informasi atau merubah pendapat, sikap dan perilaku, baik dilakukan secara langsung (menggunakan lisan) maupun tidak langsung (menggunakan media). Tujuan dari komunikasi adalah terciptanya *commones* (kesamaan persepsi) dari satu pihak dengan pihak lainnya. Contoh konkrit dari komunikasi ialah kitab suci Al-Qur'an yang dengan sengaja diturunkan oleh Allah SWT untuk menjadi pedoman umat muslim. Dalam hal ini Al-Qur'an sebagai media komunikasi Tuhan kepada manusia agar manusia mengetahui segala hal yang diperintahkan oleh Allah SWT terhadap dirinya.

Carl Iver Hovland seorang psikolog Amerika (dalam buku ilmu komunikasi teori dan praktek, 1999) yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses seseorang untuk menyampaikan rangsangan guna mengubah perilaku orang lain. Pendapat ini mengindikasikan bahwa adanya suatu hubungan antara komunikasi dan perilaku, dimana komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi maupun merubah perilaku seseorang. George Gebner (1919-2005) juga berpendapat bahwa komunikasi ialah penyajian informasi, gagasan, emosi, dan keterampilan melalui simbol, kata, figur, gambar, grafik dan lainnya.

Dalam dunia Pendidikan khususnya di dunia Pesantren ada yang

namanya Kyai dan Santri, namun disini akan kami istilahkan secara umum saja dengan nama guru dan murid. Hubungan guru dan murid ini dapat terbentuk dengan baik apabila keduanya memiliki hubungan komunikasi yang baik dan tetap selalu menggunakan komunikasi interpersonal sebagai pilihan utama dalam berinteraksi, terkhusus dalam pengajaran akhlak.

Komunikasi dalam proses belajar mengajar, tidak serta merta selalu berjalan dengan baik tanpa hambatan, ada proses yang membuat para guru harus sabar dengan tingkah laku murid, hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakter dari guru dan murid itu sendiri, kurang terbukanya murid terhadap gurunya, tidak adanya empati guru kepada murid yang menghadapi masalah, selalu berfikir negatif kepada gurunya, dan selalu menganggap gurunya dengan istilah guru killer, sehingga dari hal tersebut dapat menyebabkan kerenggangan dalam komunikasi antara guru dan murid. Jika hal tersebut sering terjadi, maka proses komunikasi ini tidak sesuai dengan prinsip dari teori Humanistik yang dibawakan oleh Joseph A. Davito tentang empat indikator yang terkait teori Humanistiknya yaitu, Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, dan Sikap Positif.

Mengingat tingginya urgensi komunikasi dalam kehidupan manusia terkhusus pada proses belajar-mengajar, maka tulisan ini melakukan suatu analisa ilmiah terhadap pola komunikasi antara guru dengan murid dalam konteks komunikasi interpersonal. Dalam hal ini penulis akan menganalisa kitab Ta'lim Muta'allim karya Syaikh Az-Zarnuji yang berisikan adab atau etika seorang murid kepada guru dan sebaliknya etika guru terhadap murid. Sehingga dalam penulisan tesis ini penulis mengambil tema tentang "Pola Komunikasi Guru dan Murid di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin di sesuaikan dengan Kitab Ta'lim Muta'allim".

METODE PENELITIAN

Analisis Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang hendak

digunakan ialah studi Pustaka (library research) dan Studi Lapangan (Field Research). Cara yang dilakukan dalam eksplorasi ini adalah dengan mengkaji dan menggali sumber-sumber dari perpustakaan khususnya kitab Ta'limul Muta'alim karya Az-Zarnuji dan catatan atau referensi yang berhubungan dengan topik penelitian ini yaitu Analisis Pola Komunikasi Guru dan Murid di Pondok Pesantren Qodratullah di sesuaikan dengan Kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam az-Zarnuji. Dan Lokasi Penelitian bertempat di Pondok Pesantren Qodratullah Jl, Palembang-Jambi km. 35 Desa Langkan Kec. Banyuasin III Kab. Banyuasin Sumatera Selatan.

Sumber informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sumber Daya Manusia yang dikategorikan dalam objek penelitian, yaitu guru dan murid yang mengajar dan mempelajari kitab Ta'lim Muta'allim Sumber Informasi dalam penelitian ini sebanyak 4 (empat) orang guru yang mengajar kitab Ta'lim Muta'allim dan 20 murid yang sudah mempelajari kitab Ta'lim Muta'allim terdiri dari 10 murid di tingkat MTs Putra dan Putri, dan 10 Murid MA Putra & Putri.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh orang yang diamati atau yang diperlukan untuk data penelitian. Melalui observasi partisipan maka data yang akan diperoleh nanti akan menjadi komplit, tajam dan bisa sampai mengetahui makna atau maksud dari setiap perilaku yang nampak, kemudian menggunakan wawancara semi terstruktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diminta wawancara dapat menyampaikan pendapatnya, perasaan, ataupun ide-idenya, kemudian Peneliti melakukan dokumentasi terhadap Pola Komunikasi Guru & Murid di Pondok Pesantren Qodratullah yang merupakan sumber data premier ini selama tiga bulan dimulai dari November 2023 sampai Februari 2024, kemudian dokumentasi ini disesuaikan dengan Kitab Ta'limul Muta'alim karya Az-Zarnuji yang merupakan sumber data utama, serta informasi yang bersifat integral,

penunjang, berkaitan atau mendukung informasi yang diperoleh dari buku-buku karya berbagai tokoh yang berkaitan, dan setelahnya adalah dengan analisis data, Penelitian ini intinya mengkaji pesan atau susunan kitab Ta'limul Muta'alim karya Az-Zarnuji, maka kajian yang cocok untuk penulisan ini adalah Humeneutik. Humeneutika berasal dari kata Yunani hermeneia yang berarti memahami, sedangkan secara tepat berarti "penafsiran" atau "pemahaman". Humeneutika merupakan ilmu yang mengulas tentang pemahaman, khususnya pemahaman terhadap teks. Analisa yang digunakan adalah analisa wacana, yang merupakan analisa isi yang sifatnya lebih subyektif atau kualitatif, berbeda dengan analisis isi kuantitatif, karena analisis wacana lebih menekankan pada pentingnya teks dibandingkan dengan jumlah satuan keseluruhan. analisis wacana hanya memahami hal-hal dalam teks, keadaan atau sejarah unik dari suatu subjek atau isu yang terkandung dalam teks tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Sumatra Selatan

Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin, Sumatera Selatan, berawal dari Madrasah Ibtidaiyah "Nurul Huda" yang didirikan oleh seorang tokoh berpengaruh di ds Langkan, yaitu Kiyai M. Madani bin Abdul Somad (wafat pada tahun 1982). Pendirian madrasah ini terjadi pada tahun 1972 dan terletak di Dusun II, desa Langkan, Daerah Banyuasin III Banyuasin (sebelumnya kab. Musi Banyuasin). Pada tahun 2002, wilayah ini dipisahkan menjadi dua daerah, yaitu Musi Banyuasin dan Banyuasin.

Awalnya, Pondok Pesantren Qodratullah Langkan berdiri dengan begitu sederhana, namun, hal tersebut mendapat reaksi positif dari masyarakat yang ingin memasukkan anaknya ke lembaga tersebut. Pada tahun 1982, pengurus madrasah tersebut, mendiang Kiyai M. Madani, meninggal dunia. Perjuangan untuk melanjutkan pendirian kemudian diambil alih oleh anak keenamnya, yaitu Buya HM. Husni Thamrin Madani (meninggal pada 25 Juli 2020).

Pada tahun 1984, pemerintah meluncurkan program SD Inpres yang berdampak pada para wali santri. Mereka memutuskan untuk memindahkan anak-anak mereka ke SD Inpres karena dianggap pengalaman yang berkembang dalam ilmu-ilmu umum sangat dibutuhkan di sana. Terlepas dari hal tersebut, PP. Qodratullah Langkan terus berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran dan peningkatan pengembangan pesantren. Yang jelas, dalam mengatasi persoalan ini Buya HM. Husni Thamrin Madani lebih fokus dalam mendirikan lembaga yang lebih sukses dan efektif untuk mendapatkan ilmu agama dan umum dengan menyatukannya menjadi satu lembaga.

Pada tahun 1988, dibentuklah lembaga yang merupakan kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda, dan lembaga ini kemudian diberi nama Pondok Pesantren Qodratullah dengan menyelenggarakan Pendidikan Formal berupa Madrasah Tsanawiyah (MTs) PP. Qodratullah. Lembaga ini resmi dilegitimasi oleh Kakanwil Departemen Agama (kini Kementerian Agama) Provinsi Sumatera Selatan dengan Surat Keputusan pada tahun 1989.

Tiga tahun setelah berdirinya MTS PP. Qodratullah, Buya HM. Husni Thamrin Madani melanjutkan usahanya dengan membangun gedung belajar dan mendirikan Madrasah Aliyah untuk menampung lulusan dari MTs PP. Qodratullah. Dengan demikian, Pondok Pesantren Qodratullah menjadi lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama dan umum secara terpadu, menciptakan sinergi antara keduanya untuk memberikan pendidikan yang holistik kepada para santri.

Pada tahun 2005, Pondok Pesantren Qodratullah telah mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang diberi nama MI PP. Qodratullah Langkan. pada awalnya, MI PP Qodratullah Langkan masih memanfaatkan lokal belajar MTs Qodratullah meskipun demikian, pada tahun 2009, MI. PP. Qodratullah Langkan memiliki ruang belajar sendiri, dan saat ini memiliki 12 rombel.

Upaya pelatihan dan pengorganisasian terus dilakukan dengan

melakukan perubahan di bidang pendidikan, strategi, pembangunan tempat belajar, serta sarana belajar. PP Qodratullah juga telah memperluas kemampuannya sebagai landasan pendidikan yang ketat dan berbasis umum. Pada tahun 2013, kompleks Pondok Pesantren diperlebar menjadi Kompleks belajar putra dan putri. Kompleks ini telah beroperasi sejak Mei 2015 dengan luas 110.000 m² (11 Ha). Hal ini mencerminkan komitmen Pondok Pesantren Qodratullah dalam mengembangkan fasilitas dan layanan pendidikan yang lebih baik untuk para santri.

Komunikasi Interpersonal Santri PP. Qodratullah

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara sesama santri dan antara santri dengan kyai merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Qodratullah. Pentingnya komunikasi interpersonal ini dapat mempengaruhi dinamika sosial dan kebersamaan di lingkungan pesantren.

Pentingnya komunikasi interpersonal yang sehat antara sesama santri dan dengan kyai dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi, pembelajaran bersama, dan kehidupan kolektif yang harmonis di pondok pesantren. Namun, tidak semua santri telah mencapai tingkat komunikasi interpersonal yang optimal, dan beberapa masih berada dalam tingkat komunikasi impersonal.

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat komunikasi interpersonal antara santri antara lain adalah faktor kepribadian, lamanya waktu mereka menimba ilmu di pesantren, dan frekuensi komunikasi yang mereka miliki. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dapat melibatkan pembinaan kepribadian, pembinaan hubungan sosial, dan penciptaan lingkungan yang mendukung interaksi positif di antara santri.

Komunikasi Kelompok di Pesantren Qodratullah

Penggambaran tentang para santri Qodratullah sebagai suatu kelompok sesuai dengan definisi umum kelompok yang melibatkan sejumlah orang yang terikat oleh tujuan bersama, organisasi, dan interaksi

antar sesama anggota. Kelompok tersebut, dalam hal ini, adalah komunitas santri di Pondok Pesantren Qodratullah.

Sebagai kelompok, santri Qodratullah tentu memiliki tujuan bersama, seperti menuntut ilmu agama, membentuk karakter yang baik, dan berkontribusi positif pada masyarakat. Mereka juga terorganisir dalam sistem pendidikan pesantren dan berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari, seperti belajar bersama, beribadah, dan berbagai aktivitas lainnya.

Adanya norma sosial, prosedural, dan tugas-tugas tertentu di dalam kelompok tersebut menciptakan struktur dan aturan yang membantu menjaga keteraturan dan tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan karakteristik kelompok yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat (Rakhmat, 2013).

Kitab Ta'lim Muta'allim adalah salah satu kitab yang umum digunakan di pesantren sebagai panduan atau pedoman bagi santri dalam menjalani kehidupan keagamaan dan tata tertib di pesantren. Kitab ini biasanya berisi ajaran-ajaran agama, etika, dan tata cara berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Mengacu pada Kitab Ta'lim Muta'allim, santri Qodratullah dapat memperoleh pedoman yang konsisten dengan nilai-nilai pesantren dan Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka. Kitab ini bisa menjadi landasan untuk membentuk karakter, etika, dan moralitas santri di Pondok Pesantren Qodratullah.

Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Di Pesantren Qodratullah Berdasarkan Teori Humanistik Joseph A. DeVito

1 Keterbukaan

Dalam konteks proses belajar mengajar di Pesantren Qodratullah, setiap guru memiliki ciri khas yang terbuka terhadap murid-muridnya. Keberhasilan guru dalam memberikan kesempatan kepada murid untuk berkreasi dianggap sebagai aspek penting, karena hal tersebut dapat meningkatkan kenyamanan dan keaktifan murid dalam proses

pembelajaran. Hasil wawancara dengan tiga guru di Pesantren Qodratullah menunjukkan bahwa mereka mampu menjalin komunikasi antarpribadi yang baik dengan murid, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh De Vito (2013: 296). Salah satu guru, Muhammad, menekankan pentingnya memiliki sifat terbuka untuk menciptakan chemistry atau ikatan yang baik antara murid dan guru. Sifat terbuka ini dianggap sebagai fondasi untuk membangun hubungan yang positif dalam lingkungan pesantren.

Hal ini sejalan dengan beberapa konsep yang diperkenalkan oleh Al-Zarnuji, terutama mengenai peran guru sebagai Pendidik adalah sumber informasi utama dalam kolaborasi instruktif, dianggap perlu untuk mengalami inovasi. Konsep tersebut dinilai dapat membatasi kreativitas dan kepekaan berpikir peserta didik dalam konteks pendidikan saat ini. Namun, di sisi lain, ada relevansi yang dapat diambil dari apa jadi pandangan Al-Zarnuji, terutama terkait model berbagi informasi dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini dianggap mampu melatih kemampuan berpikir kritis dan membuka ruang bagi peserta didik untuk menerima berbagai pendapat. Sehingga, sementara konsep tradisional tentang peran guru perlu diperbarui, elemen-elemen seperti diskusi dapat tetap menjadi bagian integral dari pengembangan pendidikan yang lebih modern dan inklusif.

2. Empati

Pesantren Qodratullah menerapkan pendekatan komprehensif terhadap pembelajaran, di mana setiap guru menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap perkembangan muridnya dalam berbagai konteks, termasuk dalam aktivitas belajar, bermain, dan berkomunikasi sehari-hari. Dalam hal penyampaian materi, guru-guru dengan sepenuh hati berusaha memberikan pemahaman dan pengetahuan baru kepada murid-muridnya, menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan progresif.

Ustadz Haitami, sebagai narasumber pertama, menyoroti pentingnya sifat terbuka dalam interaksi dengan murid, sehingga terbentuklah chemistry yang baik antara guru dan murid. Sementara itu,

dalam konteks rasa empati, ia menjelaskan bahwa memahami murid dan memiliki kemampuan bergaul dengan mereka merupakan keterampilan yang memudahkan proses komunikasi. Kesadaran guru terhadap kebutuhan dan perkembangan individual setiap murid menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan demikian, di Pesantren Qodratullah, komunikasi antarpribadi bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan fondasi dari hubungan yang berdaya unggul dan penuh pengertian antara guru dan murid.

3. Sikap Mendukung

Sikap saling mendukung dan memberikan support menjadi elemen kunci dalam memotivasi seseorang, dan hal ini menjadi prioritas di Pesantren Qodratullah. Para guru di pesantren ini secara khusus memberikan dukungan kepada murid-muridnya, baik dalam kegiatan belajar maupun bermain. Pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh semangat, di mana setiap murid merasa termotivasi dan berdedikasi tinggi terhadap proses belajar. Hasil wawancara dengan tiga guru menunjukkan kemampuan mereka dalam menjalin komunikasi antarpribadi yang efektif dengan murid-murid. Sesuai dengan teori De Vito (DeVito, 2013: 259),

Guru di Pesantren Qodratullah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mentor yang memberikan dukungan moral dan motivasi kepada setiap murid. Sikap positif dan perhatian guru tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif tetapi juga memperkuat ikatan antara guru dan murid. Melalui sikap mendukung ini, setiap murid merasa dihargai, diberdayakan, dan didorong untuk mencapai potensinya yang terbaik.

4. Sikap Positif

Setiap murid di Pesantren Qodratullah diajarkan untuk mengutamakan perilaku positif, di mana setiap guru memberikan perlakuan yang adil tanpa membeda-bedakan satu murid dengan yang

lainnya.

Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana setiap murid merasa dihargai dan didorong untuk bertindak dengan kebaikan. Guru-guru di Pesantren Qodratullah tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai contoh yang positif bagi para murid. Melalui pengajaran nilai-nilai positif dan sikap komunikasi yang baik, Pesantren Qodratullah berkomitmen untuk membentuk karakter positif pada setiap generasi santri yang berada di bawah bimbingan mereka.

5. Kesetaraan

Pesantren Qodratullah menerapkan prinsip kesetaraan dalam pendidikan, di mana setiap anak didik diperlakukan secara adil dan setara tanpa membedakan. Sebagai contoh, dalam diskusi kelas, setiap guru berusaha untuk memberikan kesempatan kepada seluruh murid agar ikut aktif berpartisipasi. Anak didik diberikan kebebasan untuk menggunakan bahasa yang mereka kuasai dalam menyampaikan pendapat, termasuk bahasa Arab, Inggris, dan kadang-kadang bahasa Indonesia.

Guru pengajar sebagai narasumber Kedua, menunjukkan kesetaraannya dalam mengajar, menggunakan bahasa yang dipahami oleh murid-muridnya. Bahkan dalam situasi di mana murid memiliki pendapat berbeda, Ustad Abdul Haris tidak merasa tersinggung, melainkan merasa senang karena ada murid yang memiliki pemikiran yang luas. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan individual setiap murid

Penerapan Pola Komunikasi Interpersonal Di Pondok Pesantren Qodratullah Berdasarkan Pada Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab Ta'lim Muta'allim secara komprehensif mengulas interaksi antara guru dan murid, terutama dalam bab IV yang memfokuskan pada memuliakan ilmu dan ahli ilmu. Dalam konteks ini, Syeh Al Zarnuji dalam kitabnya menyajikan sudut pandang moral yang harus menjadi fokus murid, baik dalam hubungan biasa sebagai individu maupun dalam

keadaan konvensional sebagai murid. Bahasan tersebut mencakup berbagai hal, seperti norma-norma yang seharusnya dipegang oleh murid, tata krama dalam berinteraksi dengan guru, dan tanggung jawab moral dalam proses pembelajaran. Konteks hubungan antara guru dan murid, Al Zarnuji memberikan nasehat-nasehat yang menjadi panduan etika. Beliau menegaskan pentingnya sikap dan perilaku yang harus dijunjung tinggi oleh para pembelajar (murid). Etika dalam menjaga hubungan antara guru dan murid menjadi landasan untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama, para pelajar dapat memastikan bahwa pencarian ilmu yang mereka lakukan tidak hanya berbuah pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan bermanfaat bagi diri mereka dan masyarakat, hal ini ditegaskan dalam Kitab Ta'lim Muta'alim sebagai berikut:

“Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru” (Achmad & Az-zarnuji, 2022)

Pernyataan di atas membawa semangat yang mendasari pentingnya penghormatan murid terhadap guru. Memperoleh ilmu yang bermanfaat tidak dapat terwujud tanpa adanya rasa hormat terhadap ilmu dan orang yang menjadi penyampai ilmu tersebut. Dalam konteks ini, mengagungkan ilmu tidak hanya mencakup penghargaan terhadap pengetahuan itu sendiri, tetapi juga menghormati sosok guru beserta keluarganya.

Faktor Penting Penerapan Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim

Supaya dapat menerapkan pola komunikasi interpersonal dan etika komunikasi antara guru dan murid yang berlandaskan pada kitab Talim Muta'alim diperlukan beberapa langkah atau faktor penting untuk membanggunya, diantaranya ialah;

Guru berperan sebagai sumber pengetahuan, Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa kitab atau buku tidak dapat menggantikan posisi pendidik dalam sistem pengajaran (Ag, M. J. M, 2017). Mereka menegur segala bentuk yang menempatkan buku sebagai pengganti pendidik. Pedoman mendasar ini menggarisbawahi pentingnya peran pendidik dalam pembelajaran.

Memiliki tujuan jelas pada proses komunikasi interpersonal, Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama menuntut ilmu adalah untuk mencapai status insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam segala aspek kehidupan. Dalam proses pembelajaran, Hubungan antara guru dan siswa harus mempunyai tujuan yang jelas. Al-Zarnuji menekankan bahwa guru harus mencapai petunjuk dasar, yaitu memahami murid.

Murid harus menjaga etika dalam proses komunikasi dengan guru. Pada konteks sistim halaqah pada zamannya, bentuk penghormatan dan menjunjung etika yang ditekankan oleh Al-Zarnuji merupakan aturan yang sangat ideal. Sistim pengajaran halaqah menempatkan guru sebagai otoritas yang mendominasi proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penting bagi murid untuk mematuhi etika dan menjaga sikap sosial yang baik di hadapan guru agar dapat mengikuti dan menyerap pelajaran dengan baik.

Model Komunikasi Interpersonal Joseph A. Davito dan Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Penerapan di Pondok Pesantren Qodratullah

Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam pendekatan Humanistik Joseph A. DeVito sudah memiliki kesesuaian dengan yang telah dibahas oleh Syekh Az-Zarnuji dalam karangan kitab Ta'lim Muta'allimnya. Dan berdasarkan hasil dari yang peneliti temukan, etika dalam berkomunikasi antara guru dan murid juga sudah sejalan di Lingkungan Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, hasil perpaduan dari teori Humanistik dan Ta'lim Muta'allim tersebut dijelaskan dalam gambar berikut :

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian pembahasan dan uraian diatas berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal antara guru dan Murid di Pondok Pesantren Qodratullah yang ada dalam kitab Ta'lim Muta'alim karangan Imam Az- Zarnuji, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pola komunikasi interpersonal antara guru dan murid yang ada dalam konsep pendekatan humanistik Joseph A. Devito sejalan dengan yang diajarkan dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan sesuai dengan penerapan yang ada di Pondok Pesantren Qodratullah, yang mana dalam komunikasi interpersonal tersebut mengandung lima unsur yang telah ditekankan oleh Joseph A. Devito, yaitu:

Keterbukaan, dengan menciptakan chemistry atau ikatan yang baik antara murid dan guru serta perlu adanya berbagi informasi dalam kegiatan belajar. Empati, dengan menerapkan pendekatan komprehensif terhadap pembelajaran, dimana setiap guru menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap perkembangan muridnya dalam berbagai konteks. Sifat mendukung, dengan cara memperhatikan para muridnya secara individual, menghindarkan perasaan terabaikan, dan menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan pemberian rewards atau hadiah kepada murid. Sikap positif, dengan tidak perlu memarahi murid ketika berbuat salah, namun lebih suka memberikan arahan dengan penuh pengertian, terutama dalam situasi yang melibatkan interaksi antar murid. Kesetaraan, dengan memperlakukan murid-muridnya secara adil dan setara tanpa membeda-bedakan, kemudian menggunakan bahasa yang dipahami oleh murid-muridnya.

Kitab Ta'lim Al Muta'allim, Syekh Al Zarnuji secara komprehensif mengulas pola komunikasi interpersonal antara guru dan murid, terutama dalam bab IV yang memfokuskan pada memuliakan ilmu dan ahli ilmu. Dalam konteks ini, Syeh Al Zarnuji menyajikan aspek-aspek etika yang harus diperhatikan oleh seorang murid, baik dalam hubungan sehari-hari diantara etika murid terhadap guru ialah: Sebaiknya seorang murid tidak

berjalan di depan guru. Tidak duduk di kursi guru. Tidak bicara dahulu kecuali sudah mendapatkan izin dari guru, tidak membuat pertanyaan ketika guru dalam keadaan tidak ingin. bisa menjaga waktu apabila ingin silaturahmi,. harus sabar dan tidak mengetuk pintu sembari menunggu sampai guru keluar. Selalu mencari berkah guru dengan menjaga hati dan menghindari kemarahannya. Patuh pada perintah guru kecuali dalam hal berbuat dosa, sebab ketentuan patuh adalah patuh kepada kebaikan bukan keburukan, menghormati dan memuliakan anak-anak serta keluarga atau familinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., & Az-Zarnuji, S. (2022). *Kitab Ta'limul Muta'allim: Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren*. Almuqsith Pustaka.
- Ag, M. J. M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Prenada Media Group.
- Baqi, M. F. A. (2021). *Hadis Shahih Bukhari – Muslim Jilid 2*. PT Elex Media Komputindo.
- Bramianto Setiawan, S. P. M. S., Apri Irianto, S. H. M. P., & Susi Hermin Rusminati, M. P. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan: Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. dkk (2022). *Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dan Atlet Dalam Meningkatkan Prestasi di Badminton Plajoe Selection*. Jurnal Pengabdian Mandiri, Vol. 1, No. 7.
- Caropeboka, Ratu Mutialela & Isnawijayani. dkk, (2023). *Komunikasi, Motivasi dan Budaya Terhadap Kinerja Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Sumatera Selatan*. Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol. 6, No. 1.
- Busiri, Achmad. (2020). *Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta'limul muta'allim)*, Akademika, Vol. 2, No. 1.
- Devito, J. A. (2015). *The Interpersonal Communication Book*, Pearson Education

- Harapan, Edi., dan Syarwani Ahmad (2016). *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hariyanto, Didik. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Sidoarjo: Umsida Press.
- Hasyim, M. (2014). *Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran*, Auladuna, Vol. 1, No. 2
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana.
- Kurniawan, M. Agus. (2019). *Kehidupan Guru Dan Murid Dengan Beberapa Aspek Dan Karakteristiknya Pada Periode Klasik (571-750 M)*, Az-Ziqri, Vol. 1, No. 02.
- Malik, Abdul. (2014). *Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue)*, Interaksi, Vol. 3, No. 2.
- Mukhlisah, Aida. Dkk. (2021). *Etika Guru dan Murid Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Tahdzib Al Akhlak, Vol. 4. No. 2.
- Mulyasana, Dedi. (2019). *Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik*, Tajdid, Vol. 26, No. 1.
- Nurdin, Ali. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal*, Bandung: Prenada Media.
- Nurdin, Ali. dkk, (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muqtadir, S. I. F. A., Andi Akmal, L., Helmi Shaleh Bazher, L., & Media, A. (2011). *Menyibak Tirai Misteri Nabi Khidhir*. Akbar.
- Srimulyani, E. (2022). *Pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia: kajian mengenai pemikiran Mahmud Yunus*. Universitas Leiden.
- Zarnuji, B. (2021). *Metode Dan Etika Belajar*. Bandung: Marja, Nuansa Cendekia
- Zinaida, Rahma Santhi. (2023). *Kegiatan Dakwah Sebagai Strategi Komunikasi Politik Islam di Kota Palembang*. Wardah, Vol. 24 No.1